



## BAB V

### KESIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 KESIMPULAN UMUM

Secara umum pembiayaan pendidikan di Pesantren Modern As-Sakienah sudah memenuhi standar pembiayaan sebuah lembaga pendidikan. Hanya saja karena tidak ada patokan baku yang berlaku secara umum pada lembaga pesantren, standar kecukupan atau ketidakcukupan khusus pesantren tidak dapat diketahui. Apalagi secara riil sistem pendidikan dan siklus kehidupan di pesantren tidak sama dengan lembaga pendidikan pada umumnya.

Komponen-komponen yang dibiayai maupun sumber-sumber pembiayaan menunjukkan keadaan yang spesifik pesantren.. Kalaupun ada komponen yang sama dengan lembaga pendidikan lain, karena perspektif dan prioritasnya berbeda, maka tetap melahirkan konsep yang berbeda dalam menentukan alokasinya. Dalam hal sumber-sumber ada kesamaan dari sisi siswa/peserta didik. Mereka merupakan sumber yang diandalkan bagi pembiayaan pesantren . Sementara sumber dari pemerintah bukan merupakan sumber utama.

Pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan pembiayaan sudah komprehensif oleh semua komponen pesantren , yaitu pemimpin pesantren, yayasan dan staf guru, hanya saja istilah BP3 atau dewan sekolah kurang atau hampir tidak difungsikan. Kesadaran yang tinggi dari para wali santri tentang pentingnya iuran mereka untuk kelangsungan pendidikan menyebabkan mereka tidak mempersoalkan besaran nominal yang harus mereka bayar. Ditambah

dimensi religius yang mengedepankan sifat iklas, maka biasanya para wali santri tidak keberatan.

## 5.2 KESIMPULAN KHUSUS

1. perencanaan penerimaan keuangan bagi pembiayaan pendidikan di Pesantren Modern As-sakienah telah dilakukan secara baik dengan memperhatikan berbagai kebutuhan dan aspirasi setiap komponen pesantren. Adapun prosesnya telah melalui berbagai tahapan seperti yang disarankan Lipham berupa empat tahap perencanaan yaitu identifikasi kebutuhan, tujuan dan isu, adopsi sasaran, analisis pilihan program dan pembiayaan. Dalam menentukan hal itu semua komponen pesantren terlibat secara aktif. Dari sisi perencanaan alokasi, Pesantren Modern As-Sakienah memiliki prioritas yang spesifik. Sifat pesantren yang “boarding school” memiliki siklus kegiatan yang lebih panjang daripada sekolah sehingga menimbulkan pola pembiayaan yang spesifik pula. Dalam hal penentuan prioritas terdapat perbedaan yang besar dengan sekolah pada umumnya. Komponen guru di Pesantren AS-Sakienah, hanya memperoleh 30 % saja. Sedangkan porsi logistik santri mendapat porsi paling besar. Pola perencanaan pertanggungjawaban penggunaan keuangan dilakukan dengan dua cara. Pertama, progress, berupa laporan kemajuan pemasukan keuangan dari bendahara kepada pemimpin pesantren. Dan laporan ahir tahun oleh semua komponen yang mendapat bagian dana untuk disampaikan pertanggung- jawaban peruntukkannya di depan semua dewan guru dan

pemimpin pesantren. Pertanggungjawaban dilakukan dengan dua sisi yaitu akademis maupun akuntatif. Pertanggungjawaban akademis artinya kesesuaian antara biaya yang dikeluarkan dengan tujuan pendidikan. Sedangkan pertanggungjawaban akuntatif adalah kesesuaian antara pengeluaran keuangan dengan bukti-bukti fisiknya.

- .2. Cara pengorganisasian penggalan, alokasi dan pertanggungjawaban itu diwujudkan dalam bentuk Rencana Anggaran dan Belanja Pesantren (APBP). Hal ini lazim digunakan karena penganggaran mencakup fungsi-fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sekaligus.
- .3. Dilihat dari sumber-sumbernya, pembiayaan di Pesantren modern As-sakienah memiliki diversifikasi yang banyak. Di samping iuran wajib santri, terdapat juga usaha-usaha kreatif pesantren yang terdiri dari waserda, wartel, poskestren, dan sawah. Sementara yayasan sebagai stake holder yang utama juga berhasil memobilisasi dana dari sumber sumber tertentu seperti zakat keluarga, dermawan dan simpatisan. Untuk pemanfaatan atau alokasi , pesantren menggunakan pola pemberian kesempatan sama untuk setiap bagian untuk memperoleh alokasi terbesar dengan mengajukan usulan program pada rapat penentuan prioritas. Pengalokasian yang melibatkan semua komponen, mengakibatkan saling kepercayaan yang tinggi, sehingga tingkat partisipasi dalam semua hal dari komponen-komponen itu sangat positif. Hanya saja penentuan alokasi itu kurang memprioritaskan sisi kompensasi bagi guru. Karena dana yang digulirkan untuk itu hanya 30 % dari seluruh anggaran. Dari sisi pertanggungjawaban



apa yang dicantumkan dalam perencanaan ada hal pertanggungjawaban akuntatif berupa belum membudayanya tanda bukti fisik untuk setiap uang yang dikeluarkan. Sehingga walaupun walaupun secara akademis bisa dipertanggungjawabkan, akan tetapi secara akuntatif belum bisa dianggap baik.

- .4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan pendidikan secara garis besar ada dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal antara lain manajemen sumber daya manusia di pesantren, sumber dan, sarana maupun prasarana pendidikan di pesantren. Dari sisi internal , faktor SDM yang ada sudah memperlihatkan hal positif dari sisi motivasi dan kesungguhan akan tetapi dari sisi keilmuan manajemen , masih jauh untuk dikatakan sempurna. Hal ini berkait dengn tidak adanya patokan akuntansi khusus untuk pesantren. Padahal sarana dan prasarana untuk itu sudah tersedia.Sedangkan faktor eksternal, berkaitan dengan keputusan politik pemerintah dalam memperhatikan pendidikan, daya beli masyarakat, kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat, juga perkembangan iptek. Kalau dikaitkan dengan kelancaran KBM dan faktor pembiayaan dari sisi pemenuhan sarana dan prasarana maka terdapat hubungan yang sangat positif. Ini lazim terjadi karena kegiatan belajar mengajar akan sulit diwujudkan apabila tidak tersediaya dkelengkapan-kelengkapan itu. Akan tetapi, bila dihubungkan dengan motifasi mengajar para guru, tidak memiliki dampak yang terlalu besar, hal ini berkaitan dengan konsep kerja

yang berbeda motifasinya yang lebih mengarah pada motivasi transendental vertikal kepada Allah swt.

### 5.3.IMPLIKASI

1. Perencanaan yang melibatkan semua unsur pesantren baik dalam hal perencanaan pelaksanaan maupun pertanggungjawaban, berakibat pada pertanggungjawaban kolektif dalam pelaksanaan semua program. Akan tetapi hal itu juga berakibat pada beratnya pembahasan perencanaan. Karena dalam penentuan keputusan dengan melibatkan banyak orang, berakibat beragamnya aspirasi.
2. pengorganisasian Diversifikasi sumber-sumber penerimaan biaya pada pesantren berakibat pada beberapa hal. Antara lain berkembangnya sifat kemandirian pada diri pengelola dalam pencarian sumber . kebutuhan biaya pendidikan yang terus membengkak tanpa bantuan pasti dari pemerintah menyebabkan timbulnya sifat itu. Akan tetapi tidak bisa dihindarkan terjadinya peningkatan jumlah nominal yang harus dibayar para wali murid. Karena meskipun banyak sumber yang bisa digali, fakta menunjukkan kontribusi dari wali murid merupakan jumlah terbesar untuk biaya pendidikan.
3. pengalokasian biaya yang melibatkan semua komponen pesantren dalam penyusunannya, mengakibatkan pada saling kepercayaan yang tinggi , sehingga tingkat partisipasi dalam semua hal dari komponen-komponen itu sangat positif.

4. Faktor internal pengelola pesantren yang belum memiliki kemampuan minimal ilmu akuntansi ditambah belum adanya pembukuan khusus model pesantren, membuat pesantren susah diukur efisiensinya. Sedangkan faktor-faktor eksternal berupa kemauan politik pemerintah tentang pembiayaan pendidikan tidak terlalu menjadi faktor. Yang penting adalah karena mayoritas peserta didik adalah dari golongan ekonomi lemah, maka susah meningkatkan kemampuan lembaga dalam hal pendanaan yang lebih baik.

#### 5.4 REKOMENDASI

- .1 dalam hal perencanaan penerimaan, perlu terus dicari sumber-sumber kreatif yang belum tergali. Karena secara potensial, banyak kegiatan pesantren yang memungkinkan untuk jadi sumber dana seperti kaligrafi, alat-alat musik seperti band dan kasidah yang bisa disewakan. Dalam hal perencanaan alokasi perlu juga mempertimbangkan kerja keras guru selama 24 jam setiap hari. Sehingga alokasi untuk mereka bisa lebih besar.
- .2 penganggaran sebagai bentuk pengorganisasian rencana keuangan perlu dibuat lebih rapi dan rinci agar tidak terjadi perbedaan yang tidak terlalu mencolok antara prediksi dan realisasi anggaran.
- .3 Dalam hal alokasi, penghasilan guru perlu lebih ditingkatkan. Alokasi 30 % terlalu kecil untuk beban kerja yang berat bagi para guru. Daur kerja yang 24 jam mengesankan kerja yang terlalu berat, sehingga perlu diimbangi dengan kompensasi yang memuaskan. Konsep kerja sebagai ibadah tidak



harus menghalangi para pengambil kebijakan untuk memberikan honor yang memenuhi kepatutan. Sementara itu kegiatan-kegiatan yang mendorong kreatifitas siswa perlu diberi porsi yang lebih besar lagi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang integratif antara sekolah dan kehidupan membutuhkan latihan kreatifitas yang lebih baik oleh karenanya diperlukan dana yang lebih besar. Akar pertanggungjawaban sudah baik. Hanya yang perlu lebih ditingkatkan adalah progresifitas pemimpin pesantren dalam pengawasan. Karena hal ini terlihat masih lemah. Cara pelaporanpun masih terlalu sederhana sehingga secara teknis perlu ditingkatkan. Misalnya penyertaan tanda bukti transaksi harus selalu di sertakan agar validitas laporan lebih baik.

- 4 faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembiayaan perlu diperhatikan, agar perbaikan pembiayaan di pesantren dapat diprediksi dan ditingkatkan.

